

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kondisi sosial masyarakat di Indonesia telah mengalami berbagai macam peristiwa hingga munculnya konflik sosial. Menurut Atmasasmita (dalam Alfitra, 2017: 3-4), terdapat beberapa faktor penyebab munculnya konflik sosial, seperti berbedanya kepentingan yang melibatkan individu dan kelompok, berbedanya pendirian dan perasaan yang melibatkan individu dan kelompok, berbedanya latar belakang berupa budaya, dan terjadinya berbagai perubahan sosial yang terjadi dalam waktu singkat.

Peristiwa kerusuhan Mei 1998 ini dapat dipahami sebagai peristiwa terjadinya kerusuhan pada masyarakat yang disebabkan oleh berbagai dinamika pada aspek sosial, politik, dan ekonomi serta terdapat berbagai perbedaan kepentingan dari berbagai pihak sehingga memunculkan peristiwa kerusuhan (Jusuf et al., 2005:1). Peristiwa ini terjadi di banyak daerah di Indonesia, seperti Surabaya, Lampung, Solo, Palembang, dan terutama Jakarta yang ditemukan banyak terjadi kerusuhan. Peristiwa ini memuat berbagai bentuk kerusuhan dengan wujud kekerasan, misalnya perusakan properti, penjarahan, penghinaan dengan hinaan rasisme, bahkan banyak terjadi pemerkosaan.

Masyarakat dengan latar belakang etnis Tionghoa ditargetkan sebagai sasaran berbagai tindakan kekerasan. Hal ini terjadi sebab berkembangnya sentimen negatif kepada masyarakat etnis Tionghoa sebab dianggap menjadi kelompok masyarakat yang menguasai perekonomian Indonesia, terlebih lagi

muncul sentimen bahwa masyarakat etnis Tionghoa bukan bagian dari masyarakat asli Indonesia. Anggapan inilah yang berpotensi memunculkan berbagai tindak kekerasan dan merusak hubungan terhadap etnis Tionghoa (Sya'bani et al., 2024). Akibatnya, masyarakat yang berasal dari etnis Tionghoa dijadikan sasaran kekerasan dan mengalami banyak pelanggaran HAM.

Kekerasan terhadap etnis Tionghoa memiliki rangkaian diskriminasi dari sebelum terjadi kerusuhan Mei 1998. Pemerintahan Orde Baru sempat melakukan diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Diskriminasi ini terdapat pada peraturan dalam TAP MPRS No. 27 Tahun 1966. Diskriminasi ini dapat dilihat dari munculnya peraturan pelarangan dilaksanakannya aktivitas beribadah di ruang publik terhadap umat agama Tao dan pelarangan pendidikan atau segala aksara yang memiliki unsur kebudayaan Tionghoa (Taufiq, 2019: 53).

Masa orde baru diwarnai berbagai peristiwa kelam yang berdampak pada stabilitas sosial politik, salah satunya peristiwa Kerusuhan Mei 1998. Peristiwa ini memunculkan berbagai dampak buruk bagi masyarakat, seperti kerugian ekonomi, menyebarluas ketakutan, bahkan muncul trauma yang mendalam bagi masyarakat yang terdampak. Pemerkosaan menjadi bentuk dari kekerasan yang berdampak pada munculnya trauma mendalam. Kekerasan ini menargetkan perempuan yang berasal dari masyarakat etnis Tionghoa dan pemerkosaan ini menjadi penyebab puluhan ribu masyarakat dengan etnis Tionghoa melakukan berbagai upaya menyelamatkan diri dari peristiwa ini (Benny Setiono dalam Yosia, 2020). Kerusuhan 1998 yang memuat berbagai tindakan kekerasan seperti pemerkosaan ini memunculkan respons dari

masyarakat etnis Tionghoa yang mengirimkan anak perempuan mereka ke luar negeri sebagai upaya menyelamatkan anak mereka (Monika Winarnita et al., 2018).

“Kerusuhan Mei 1998 memuncak pada runtuhnya Orde Baru—Presiden Soeharto mengundurkan diri, dan digantikan oleh Wakil Presiden B.J. Habibie. Pemerintahan Habibie menghadapi situasi politik yang memanas akibat kerusuhan di berbagai daerah sebagai respons terhadap ketidakpuasan masyarakat dan hilangnya kepercayaan publik terhadap rezim lama. Pada 15 Juli 1998—setelah mendengar laporan tentang kekerasan seksual terhadap perempuan etnis Tionghoa—Presiden Habibie secara resmi meminta maaf, mengutuk tindakan tersebut, dan selanjutnya membentuk Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) dan mendirikan Komnas Perempuan untuk menyelidiki kejadian Mei 1998.” (Dewi Anggraeni, 2014: 25).

“TGPF sebagai badan yang dibentuk dalam menjalani tugas sebagai badan yang mencari fakta perihal terjadinya kekerasan dan pelanggaran HAM terkait peristiwa kerusuhan 1998. TGPF ini berhasil mendapatkan hasil berupa data sebanyak 85 orang menjadi korban kekerasan seksual yang sebanyak 52 orang sebagai korban dari kekerasan seksual berupa pemerkosaan.” (Hikmawati, 2017).

“Terdapat juga korban sebanyak 1.190 orang meninggal sebagai dampak dari kerusuhan di Jakarta yang 27 orang di antaranya ditemukan bukti meninggal dengan sebab adanya senjata, sementara sisanya meninggal dengan sebab terbakar.” (Raharjo et al., 2024).

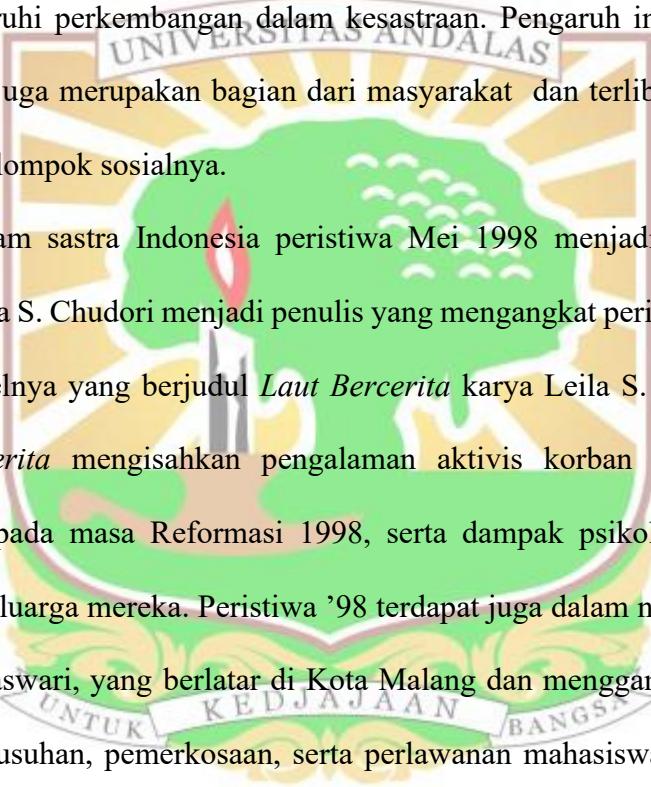
Paparan data di atas menjadi bukti bahwa pada tragedi kerusuhan Mei 1998 telah terjadi banyak tindak kekerasan terhadap manusia berupa pemerkosaan, penjarahan, pembakaran, dan berbagai tindak kekerasan lainnya.

Dalam pemulihan sosial dan pengakuan sejarah tersebut, sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang saling terkait. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan refleksi sosial. Melalui karya sastra, masyarakat dapat mengekspresikan pengalaman kolektif, termasuk trauma dan harapan pasca peristiwa besar seperti Tragedi ‘98. Di masyarakat tradisional, sastra berbentuk lisan seperti mantra digunakan untuk tujuan ritual, sedangkan di masyarakat modern, sastra yang bercorak tulisan

dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan sosial dan politik. Dengan demikian, sastra menjadi cermin dinamika sosial yang terfragmentasi sesuai dengan kelompok masyarakat tertentu, sekaligus menjadi alat untuk membangun pemahaman dan rekonsiliasi antar kelompok.

“Sastra bisa mengandung gagasan yang mungkin dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial dalam suatu masyarakat — atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.” (Damono, 1997).

Segala aktivitas yang terjadi di masyarakat dapat menjadi hal yang mempengaruhi perkembangan dalam kesastraan. Pengaruh ini muncul sebab pengarang juga merupakan bagian dari masyarakat dan terlibat dalam situasi sosial di kelompok sosialnya.



Dalam sastra Indonesia peristiwa Mei 1998 menjadi latar belakang ditulis Leila S. Chudori menjadi penulis yang mengangkat peristiwa gejolak 98 dalam novelnya yang berjudul *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Novel *Laut Bercerita* mengisahkan pengalaman aktivis korban penculikan dan kekerasan pada masa Reformasi 1998, serta dampak psikologis dan sosial terhadap keluarga mereka. Peristiwa '98 terdapat juga dalam novel *1998* karya Ratna Indraswari, yang berlatar di Kota Malang dan menggambarkan gejolak politik, kerusuhan, pemerkosaan, serta perlawanan mahasiswa terhadap Orde Baru. Linda Christanty, melalui kumpulan cerpen *Kuda Terbang* Maria Pinto, menampilkan berbagai kisah yang merefleksikan trauma, ketakutan, dan harapan masyarakat pasca peristiwa '98. Cerpen-cerpen Linda banyak menghadirkan sudut pandang korban dan saksi yang mengalami langsung kekerasan dan ketidakadilan pada masa itu.

Penulis memilih mengangkat *Ingatan Ikan-Ikan* dibanding novel-novel lain yang juga mengangkat peristiwa '98 adalah fokusnya yang mendalam pada

dampak psikologis, sosial, dan identitas masyarakat, khususnya komunitas Tionghoa Indonesia, pasca tragedi tersebut. Novel ini tidak hanya menceritakan peristiwa kerusuhan secara kronologis, tetapi juga menyoroti luka batin yang dialami para penyintas, seperti trauma, rasa kehilangan, dan isolasi yang berkepanjangan.

Melalui latar waktu yang terbentang hampir satu dekade, novel *Ingatan Ikan-Ikan* menghadirkan potret masyarakat Indonesia yang masih berjuang untuk berdamai dengan masa lalunya, menghadapi trauma, dan mencari kembali jati diri di tengah ingatan yang tak kunjung pulih. Fakta terkait kemampuan ikan mas dalam mengingat dan kemampuannya pada aspek emosional tergambar pada para tokoh dalam novel *Ingatan Ikan-Ikan* yang mengingat dengan jelas peristiwa yang memunculkan trauma bagi para tokoh. Selain itu, novel ini juga menyajikan penggambaran emosi yang jelas bagi para tokoh, sesuai dengan fakta bahwa ikan mas memiliki kemampuan emosional.

Sasti Gotama merupakan penulis kelahiran kota Malang. Beliau aktif menulis cerpen dan novel serta telah meraih berbagai macam penghargaan atas karya-karya di bidang sastra. Sasti Gotama merupakan salah satu penulis yang termasuk ke dalam 10 *Emerging Writer UWRF* pada tahun 2022. Kumpulan cerpen Sasti Gotama yang berjudul *Mengapa Tuhan Menciptakan Kucing Hitam?* juga meraih buku sastra pilihan yang diadakan oleh *Tempo* pada tahun 2020. Sasti Gotama juga menjadi penulis yang lolos dalam kurasi London Book Fair 2022. Beragam penghargaan yang telah diraih oleh Sasti Gotama merupakan hasil dari berkualitasnya karya-karya yang ditulisnya. Selain itu, terdapat cerpen karyanya yang lain berjudul *B* pada tahun 2022. Cerpen dan

novel Sasti Gotama yang baru diterbitkan pada tahun 2025 berjudul *Akhir Sang Gajah di Bukit Kupu-Kupu* yang memenangkan Kusala Sastra Khatulistiwa dan novel *Korpus Uterus*. Novel *Ingatan Ikan-Ikan* merupakan novel pertama karyanya yang terbit pada tahun 2024 yang mengangkat isu tentang fenomena tahun 1998.

Novel *Ingatan Ikan-Ikan* ini menceritakan tentang perjalanan hidup Lian yang dibayangi trauma akibat dari kerusuhan Mei 1998. Lian ini merupakan korban kekerasan seksual yang menyangkut perempuan etnis Tionghoa ketika peristiwa kerusuhan 1998 terjadi. Lian juga menjalin persahabatan dengan tokoh bernama Ombak. Ombak ini diceritakan bekerja di toko milik ayah Lian. Tokoh Ombak ini juga mengalami trauma yang disebabkan dari peristiwa kerusuhan 1998. Traumanya ini muncul ketika adiknya menjadi korban dari peristiwa kebakaran di pusat perbelanjaan yang terbakar ketika peristiwa kerusuhan ini terjadi. Sejak pecahnya peristiwa kerusuhan ini, Ombak dan Lian terpisah hingga bertemu kembali setelah delapan tahun tidak menjalin kontak. Kedua tokoh ini hidup dengan trauma masa lalu yang masih ada. Kemudian, muncul suatu tempat bernama Penatu Binata yang memiliki kemampuan untuk melupakan ingatan buruk. Atas dasar ini, kedua tokoh ini datang ke Penatu Binata dengan tujuan menghilangkan kenangan buruk. Di tempat ini, Lian dan Ombak bertemu dengan tokoh B yang menjadi pegawai dari Penatu Binata. Ternyata, Penatu Binata menjadi tempat bagi suatu kelompok untuk menghilangkan ingatan para korban dari kerusuhan 1998. Tokoh B juga kemudian menyadari bahwa ingatan tentang dirinya telah dikonstruksi ulang. Kemudian, Lian, Ombak, dan B ini bekerja sama untuk mengungkap jaringan

yang ada di dalam Penatu Binata. Secara garis besar, novel ini menceritakan perjuangan dari korban Kerusuhan 1998 untuk berdamai dengan trauma yang membayangi diri mereka dan memperjuangkan hak yang mereka miliki.

Dari sinopsis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Ingatan Ikan-Ikan* menggambarkan proses internalisasi trauma, perlawanan terhadap pelupaan sejarah, serta pentingnya ingatan sebagai alat melawan ketidakadilan, *Ingatan Ikan-Ikan* tidak hanya menjadi karya sastra yang relevan secara emosional, tetapi juga menjadi dokumen kultural yang penting bagi pemahaman sejarah dan identitas. Penelitian terhadap novel ini mampu membuka ruang untuk membahas hal-hal baru seperti trauma kolektif, yaitu luka atau pengalaman bersama yang dialami oleh masyarakat; politik memori, yang berkaitan dengan bagaimana ingatan masa lalu diatur dan dipengaruhi oleh kekuasaan atau kepentingan tertentu; serta peran sastra dalam menjaga dan melestarikan ingatan sejarah bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah penting untuk memahami, mengkritisi, dan merawat memori kolektif masyarakat Indonesia agar sejarah dan pengalaman penting tidak terlupakan dan tetap terjaga dalam kesadaran bersama.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk konflik sosial yang terdapat pada novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama?
2. Bagaimana Refleksi manifesti peristiwa Sejarah dan keadaan sosial dalam novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah ditemukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk konflik sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama.
2. Menjelaskan bagaimana refleksi manifesti peristiwa Sejarah dan keadaan sosial pada novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama.

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari dua aspek, yaitu:

- 1) Manfaat teoritis, yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kajian ilmu Sastra Indonesia, khususnya dalam mengembangkan analisis karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra.
- 2) Manfaat praktis, yang ditujukan kepada masyarakat sebagai salah satu alternatif untuk mempelajari, memahami, dan mengingat kembali peristiwa yang terjadi pada tahun 1998 yang diangkat dalam novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama.

5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat keterkaitan, persamaan, dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas konflik sosial dalam novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama dengan pendekatan

sosiologi sastra. Namun, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam teori maupun objek kajian, yang dijadikan sebagai landasan konseptual dan perbandingan dalam penelitian ini.

Penelitian dengan judul *Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori : Analisis Strukturalisme Genetik* yang ditulis oleh Sembada dan Andalas (2019). Metode penelitian yang diterapkan berupa deskriptif kualitatif dengan prinsip dialektik “keseluruhan-bagian” dan “pemahaman-penjelasan” dari Goldmann. Penelitian ini memberikan temuan berupa terdapat realitas sosial pada karya melalui hubungan yang terjalin antartokoh, adanya fakta yang memiliki korelasi dengan realitas sosial dalam cerita, dan pandangan dunia pengarang perihal realitas bahwa penulis menentang otoritas Orde Baru yang dinilainya sebagai kekuasaan dengan kesewenang-wenangan.

I. Penelitian dengan judul *Subalternitas Perempuan Tionghoa dalam Novel Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* yang ditulis oleh Wijayanti et al., (2024). Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data novel “Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah” karya Naning Pranoto. Penelitian ini memberikan temuan berupa perempuan dari etnis Tionghoa di Indonesia memiliki kedudukan subaltern dalam hierarki sosial masyarakat Indonesia dan dominasi sosialnya dikuasai oleh pribumi. Kelompok subaltern ini mengalami mimikri dan ambivalensi sebagai upaya bertahan dari dominasi sosial dalam wacana kolonial.

- II. Penelitian dengan judul *Masalah Sosial dalam Dwilogi Novel Kelir Silinder Dan Telembuk Karya Kedung Darma Romansha: Tinjauan Sosiologi Sastra* yang ditulis oleh Kevin (2022). Metode berupa kualitatif diterapkan pada penelitian ini dengan teknik membaca dan mencermati novel yang dilakukan guna mengumpulkan data. Penelitian ini memberikan temuan berupa terdapat permasalahan sosial yang tergambar dalam novel, yakni disharmoni keluarga, masalah kemiskinan, prostitusi dan seks bebas, pelanggaran terhadap norma masyarakat, kejahatan atau kriminalitas dan pemerkosaan. Adapun faktor-faktor penyebab terjadi konflik sosial dalam novel ini, yaitu cinta tak direstui, pertengkarannya keluarga, kurangnya lapangan pekerjaan, tidak bertanggungjawab, tidak bisa mengontrol diri dan himpitan ekonomi.
- III. Penelitian dengan judul *Refleksi Sosial Dalam Novel Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih)* Karya Syahidmuhammad (*Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood*) yang ditulis oleh Nensilianti et al. (2023). Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan pendekatan berupa sosiologi perspektif Alan Swingewood. Penelitian ini memberikan temuan perihal adanya refleksi sosial dalam novel, yakni sikap status sosial, sikap yang dimiliki orang tua kepada anaknya, dan juga refleksi sosial berupa terjadinya kerusakan mental yang bersumber dari adanya tekanan orang tua.

IV. Penelitian dengan judul *Konflik Sosial Dalam Novel Kisah Tanah Jawa Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah Pedang)* Karya *Tim Kisah Tanah Jawa Tinjauan Sosiologi Sastra* yang ditulis oleh Febrianti (2024). Metode deskriptif kualitatif menjadi metode yang diterapkan pada penelitian ini dengan data primer berupa novel yang memiliki judul *Gua Jepang (Tragedi Dalam Sebilah pedang)*. Penelitian ini memberikan temuan perihal adanya representasi konflik sosial berupa realitas sosial yang terjadi ketika masa penjajahan Jepang. Hasil ini sesuai dengan konsep Swingewood yang memandang sastra sebagai refleksi dari realitas masyarakat tertentu.

V. Penelitian dengan judul *Refleksi Sosial Dalam Novel Saat Kita Jatuh Cinta Karya Aiu Ahra Kajian Sosiologi Sastra Swingewood* yang ditulis Pahlevi et al. (2024). Metode berupa deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan teknik membaca, mengumpulkan, dan mencatat sebagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini memberikan temuan bahwa dalam novel ini merefleksikan fenomena sosial *broken home*. Fenomena *broken home* ini disebabkan oleh pertengkaran orang tua yang berujung perceraian, yang pada akhirnya berdampak munculnya sikap acuh anak terhadap keadaan anak pada keadaan sekitarnya.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya novel, merupakan medium yang efektif dalam merefleksikan

kondisi sosial masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkap berbagai bentuk konflik sosial seperti penindasan etnis, ketimpangan sosial, ketidakadilan gender, konflik keluarga, hingga ketegangan antara individu dan struktur sosial yang lebih luas. Beberapa isu yang diangkat antara lain: kekerasan terhadap perempuan, pelanggaran HAM, konflik antar kelas sosial, tekanan sosial dan keluarga, serta isu psikologis yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Persamaan dari penelitian-penelitian tersebut terletak pada penggunaan pendekatan sosiologi sastra dan fokus pada penggambaran realitas sosial melalui tokoh, alur, dan konflik dalam novel. Perbedaan utamanya terletak pada objek kajian novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama serta fokus isu sosial yang dikaji.

Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menelaah konflik sosial dalam novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama dengan pendekatan sosiologi sastra. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang unik dan berkontribusi dalam memperkaya khazanah kajian sosiologi sastra, terutama yang berfokus pada analisis konflik sosial dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

6. Landasan Teori

Penelitian ini akan menerapkan teori sosiologi sastra dengan pendekatan Alan Swingewood dalam menganalisis novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama. Dalam penelitian sastra membutuhkan analisis unsur yang menjadi pembangun dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2012: 23), penelitian terhadap karya sastra membutuhkan suatu analisis terkait unsur

pembangun yang terdapat dalam karya sastra seperti unsur intirnsiknya. Untuk itu, sebelum dilakukan analisis sosiologis, diperlukan analisis intrinsik. Dalam penelitian ini unsur intrinsik diberi batasan pada unsur intrinsik yang mampu menunjukkan masalah sosial terkait kondisi sosial pasca terjadinya kerusuhan Mei 1998.

6.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra didefinisikan sebagai pendekatan kajian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterkaitannya yang erat dengan struktur sosial dan dinamika masyarakat tempat sastra itu lahir. Dalam konteks ini, sosiologi sastra merupakan cabang kajian yang bersifat multidisipliner, yang memadukan elemen-elemen dari ilmu sosiologi dan kesusastraan. Ian Watt dalam *The Rise of the Novel* menekankan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial, karena novel mencerminkan pengalaman individual manusia dalam ruang dan waktu tertentu, dengan tingkat partikularitas yang tinggi baik dari segi tokoh, latar, maupun peristiwa (Watt, 1957: 9–12).

Sastra dalam pandangan ini berperan sebagai bentuk refleksi sosial yang bersifat mimesis atau tiruan dari kenyataan. Watt menyatakan bahwa bentuk novel modern menolak universalitas tradisional dan memilih pendekatan realistik—yakni penggambaran detail pengalaman manusia sehari-hari yang otentik dan partikular. Ini menjadi perbedaan mencolok dengan karya-karya sebelumnya yang mengandalkan tipologi karakter atau mitologi sebagai dasar cerita (Watt, 1957: 11–14). Karenanya, sosiologi dan sastra memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu manusia dan realitas kehidupannya

dalam masyarakat. Watt menegaskan bahwa pendekatan realistik dalam novel sangat terkait dengan perkembangan pemikiran filsafat modern yang menekankan observasi terhadap pengalaman individu dalam konteks sosial tertentu (Watt, 1957: 14–16).

Pertama, konteks sosial pengarang. Ian Watt menunjukkan bahwa latar belakang sosial dan ekonomi pengarang sangat memengaruhi isi karya yang dihasilkannya. Pengarang tidak berada dalam ruang hampa, melainkan bagian dari tatanan sosial yang lebih luas. Posisi sosial pengarang, profesi, dan pandangan ideologisnya mencerminkan perspektif kelas sosial tempat ia berasal dan berinteraksi. Watt memberikan contoh melalui analisis karya Defoe yang kehidupan tokohnya sangat ditentukan oleh kondisi sosial-ekonomi dan cara berpikir zaman tersebut (Watt, 1957: 60–93).

Kedua, sastra sebagai refleksi sosial. Dalam perspektif Watt, novel merupakan bentuk sastra yang erat kaitannya dengan pengalaman personal yang dirasakan sebagai nyata. Novel hadir sebagai dokumentasi terhadap kondisi sosial tertentu, walaupun refleksi ini tidak selalu bersifat objektif. Ia mengingatkan bahwa pengarang tetap membawa perspektif subyektif dan nilai-nilai kelasnya dalam menampilkan realitas. Oleh karena itu, sastra sebagai refleksi sosial juga mencerminkan posisi dan kecondongan moral pengarang (Watt, 1957: 135–174).

Ketiga, fungsi sosial karya sastra. Watt mengungkapkan bahwa fungsi novel tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, media komunikasi nilai sosial, dan wahana untuk

menyampaikan pandangan dunia pengarang. Ia mencatat bahwa sastra, khususnya novel, mengandung nilai-nilai pedagogis yang disampaikan secara terselubung atau terbuka, baik melalui karakter, plot, maupun narasi. Meski kemudian hiburan menjadi fungsi dominan seiring berkembangnya pasar pembaca, fungsi moral dan sosial tetap menyatu dalam karya (Watt, 1957: 174–208).

Dengan demikian, kajian sosiologi sastra sebagaimana dibingkai oleh Ian Watt menekankan bahwa karya sastra merupakan hasil interaksi kompleks antara realitas sosial, pengalaman individual pengarang, dan fungsi sosial yang dikandung karya tersebut. Kemunculan novel modern menandai perubahan penting dalam tradisi kesusastraan: dari dominasi bentuk-bentuk fiksi alegoris dan universal menuju narasi yang menekankan keaslian, keseharian, dan individualitas dalam representasi masyarakat (Watt, 1957: 208–239).

Dalam konteks penelitian ini, perspektif Ian Watt yang kedua, yakni sastra sebagai refleksi sosial dari realitas yang terjadi. Konsep dipilih guna meninjau sejauh mana karya sastra dapat merepresentasikan perihal cerminan sosial tentang realitas yang terjadi dalam novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama. Dalam memahami konsep "cermin" ini seringkali ditemukan bias bagi para peneliti. Hal ini disebabkan pada karya sastra yang berupaya untuk menyajikan realitas sosial masyarakat dengan cermat memiliki kemungkinan bias sebagai cermin, serta karya yang tidak dibuat guna menggambarkan sosial masyarakat juga dapat dimanfaatkan guna memahami sosial masyarakat (Damono, 1978: 4). Untuk memahami konsep

ini, diperlukan pemahaman perihal pandangan sosial pengarang sebagai dasar dalam memahami cerminan yang terdapat dalam karya sastra. Oleh sebab itu, konsep ini membantu penulis dalam memahami pandangan sosial pengarang yang tersaji dalam novel *Ingatan Ikan-Ikan*.

6.2 Sosiologi Sastra Menurut Alan Swingewood

Penelitian ini akan menerapkan pendekatan sosiologi sastra yang dipopulerkan oleh Alan Swingewood. Sastra dan sosiologi memiliki hubungan yang saling berkaitan. Menurut Swingewood (1972: 13), menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*The Sociology of Literature*” bahwa sosiologi dan sastra menjadi disiplin ilmu yang tidak terdapat perbedaan secara penuh. Pada dasarnya, sosiologi memiliki arti sebagai pendekatan dalam kajian ilmiah dalam melakukan pemahaman terhadap manusia dalam masyarakat yang dikaji secara objektif (Swingewood & Laurenson, 1972: 11).

Sosiologi sastra juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini, terutama melalui pemikiran Alan Swingewood. Swingewood (1972:11–12) mendefinisikan sosiologi sebagai pendekatan ilmiah dan objektif untuk memahami manusia dalam masyarakat dan institusi sosialnya. Sastra, menurut Swingewood, merupakan refleksi dari dunia sosial dan keinginan manusia untuk mengubahnya. Oleh karena itu, sastra dan sosiologi saling terkait karena keduanya memusatkan perhatian pada masyarakat sebagai objek kajian utama.

Dalam *The Sociology of Literature* (dalam Wahyudi, 2013), Swingewood mengemukakan tiga pendekatan utama dalam sosiologi sastra:

1) Sastra sebagai refleksi zaman

Karya sastra mencerminkan kondisi sosial dan situasi masyarakat pada periode tertentu. Pengarang menggabungkan fakta sosial dengan imajinasi sehingga karya menjadi semacam dokumentasi sosial meskipun bersifat fiktif. Pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai cermin kondisi sosial masyarakat yang melahirkan karya tersebut (Swingewood, 1972:11–12).

2) Sastra dan konteks sosial pengarang

Pendekatan ini menyoroti latar belakang sosial, ideologi, dan pengalaman pengarang yang memengaruhi isi karya. Dengan demikian, karya sastra dianggap sebagai cermin keadaan sosial pengarangnya dan situasi sosial yang melingkupinya (Swingewood, 1972:11–12).

3) Penerimaan masyarakat terhadap karya sastra

Fokus pada bagaimana masyarakat menerima dan merespons karya sastra pada masa tertentu, menyoroti interaksi antara teks dan tanggapan sosial pembaca. Pendekatan ini menempatkan sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan kondisi sosial yang lebih luas (Swingewood, 1972:11–12).

Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan ketiga, yaitu melihat sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan kondisi sosial, yang paling sesuai dengan objek kajian dan tujuan penelitian terhadap novel *Ingatan Ikan-Ikan*. Pendekatan ini memungkinkan analisis

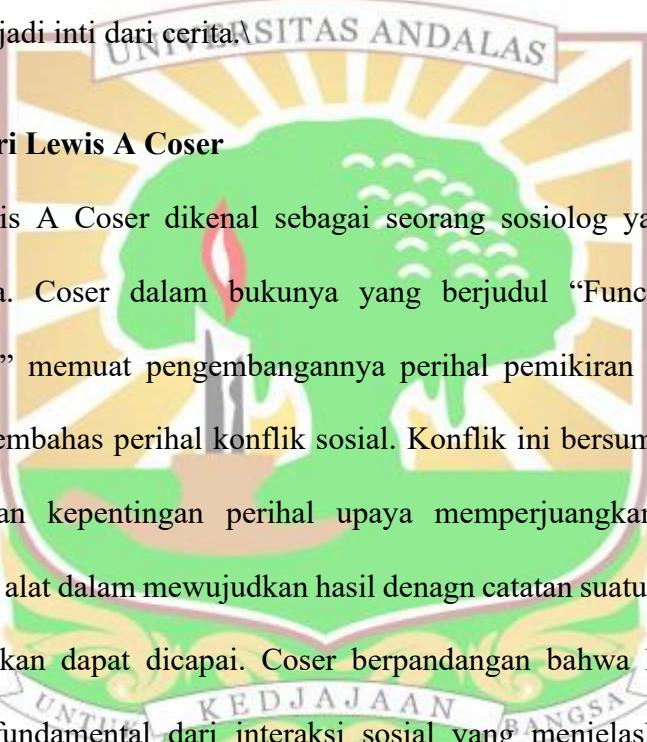
hubungan antara teks sastra dan konteks sosial sejarah yang melatarbelakanginya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih pendekatan pertama, yaitu melihat sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan kondisi sosial, yang paling sesuai dengan objek kajian dan tujuan penelitian terhadap novel *Ingatan Ikan-Ikan*. Pendekatan ini memungkinkan analisis hubungan antara teks sastra dan konteks sosial sejarah yang melatarbelakanginya. Konsep ini memandang karya sastra menjadi suatu dokumen sosial budaya yang mampu dimanfaatkan guna meninjau adanya fenomena sosial yang ada pada masyarakat. Konsep refleksi sosial ini dapat dilakukan dengan membentuk suatu korelasi yang mencakup tokoh imajiner yang terdapat dalam karya sastra dengan adnaya realitas berupa sejarah, tema, dan gaya kepenulisan yang berguna melihat korelasi yang melibatkan karya sastra dengan berbagai pola sosial.

Penggunaan dua konsep refleksi sosial yang dikembangkan oleh Ian Watt dan Swingewood dalam penelitian ini memiliki kegunaan dalam melihat refleksi perihal realitas sosial yang terdapat dalam novel *Ingatan Ikan-Ikan*, terutama perihal fenomena sosial ketika terjadi kerusuhan Mei 1998 yang mendiskriminasi masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia. Konsep refleksi sosial yang terdapat dalam karya sastra ini membantu dalam menjelaskan cerminan yang terdapat dalam novel dan juga pandangan sosial pengarang perihal suatu fenomena yang terjadi dalam realitas sosial. Konsep refleksi ini menjadi dasar dalam meninjau

korelasi antara karya sastra dengan fenomena sosial. Sementara itu, teori konflik sosial Lewis A. Coser digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk konflik yang muncul dalam novel, baik konflik individu maupun kelompok, serta memahami fungsi dan dampaknya terhadap hubungan sosial para tokohnya. Dengan demikian, teori refleksi membantu melihat keterhubungan antara karya dan realitas sosialnya, sedangkan teori konflik Coser membantu mengurai dinamika konflik sosial yang menjadi inti dari cerita.

6.3 Teori Lewis A Coser



Lewis A Coser dikenal sebagai seorang sosiolog yang berasal dari Amerika. Coser dalam bukunya yang berjudul “Functions of Social Conflict” memuat pengembangannya perihal pemikiran George Simmel yang membahas perihal konflik sosial. Konflik ini bersumber dari adanya perbedaan kepentingan perihal upaya memperjuangkan sesuatu yang menjadi alat dalam mewujudkan hasil dengan catatan suatu hasil yang ingin diwujudkan dapat dicapai. Coser berpandangan bahwa konflik menjadi wujud fundamental dari interaksi sosial yang menjelaskan berjalannya konflik dengan keterkaitannya pada wujud alternatif, misalnya suatu hubungan kerja sama.

Menurut Coser, konflik ini tidak hanya memiliki sifat yang merusak atau disfungsional dalam munculnya konflik pada hubungan sosial, melainkan konflik ini dapat memunculkan hal yang positif atau bersifat menguntungkan bagi interaksi sosial (Johnson, 1986: 195-196). Konflik ini dipandang menjadi bagian dari pilihan fungsional. Konflik juga muncul dari

adanya dampak agresif yang muncul sebab adanya pernyataan yang tidak memiliki konsekuensi pada suatu hal (Poloma, 2000: 106).

Teori yang dipaparkan oleh Coser disebut dengan teori fungsionalisme konflik. Teori ini membahas perihal relasi antara konflik terhadap sistem sosial dalam masyarakat yang memiliki sifat naturalis. Coser berpendapat bahwa konflik menjadi suatu yang mengacaukan disfungsional pada aspek keseimbangan holistik yang muncul pada suatu kelompok dengan berbenturan pada kelompok sosial lainnya. Konflik dapat menjadi hal yang positif sebab mampu membantu mengklarifikasi berbagai Batasan fundamental dan menguatkan integrasi atau kesatuan pada suatu kelompok sosial (Johnson, 1986: 196). Adanya konflik ini dapat memunculkan hal yang menguntungkan bagi masyarakat dengan munculnya berbagai perubahan sosial yang muncul akibat dari konflik. Konflik ini juga dipahami sebagai penggerak dalam munculnya penyesuaian dan juga berbagai perubahan sosial dalam masyarakat.

Coser membagi konflik dalam dua klasifikasi, yakni konflik yang memiliki sifat realitstis dan konflik yang memiliki sifat nonrealistik (Susan, 2019: 44). Konflik realistik ini bersumber dari adanya benturan yang memiliki sifat realistik atau material, misalnya konflik sengketa tanah atau konflik akibat perebutan ekonomi. Konflik nonrealistik dipahami sebagai konflik yang memiliki sumber konflik dari benturan akibat sesuatu yang nonmaterial, misal konflik antaretnis, konflik agama, dan konflik budaya. Konflik realistik ini dapat dipahami sebagai suatu konflik yang muncul dari perasaan kekecewaan pada adanya tuntutan. Muncul suatu kesadaran

melawan yang bersumber dari perasaan tekanan yang diberikan oleh pelaku. Adanya perlawanannya dapat menjadi hal yang menguntungkan bagi korban karena rasa kekecawaan yang ditimbulkan oleh munculnya kekecawaan terhadap pelaku (Coser, 1956: 49). Suatu kelompok sosial yang menjadi korban dapat merasakan suatu hal sepenanggungan yang juga berpotensi membangkitkan integrasi dalam kelompok tersebut. Menurut Coser (1956: 156), konflik realistik ini muncul dari rasa frustasi pada hadirnya berbagai tuntutan yang terjadi dalam suatu relasi dan perkiraan hal yang menguntungkan bagi pihak yang terlibat, dan diarahkan pada kelompok atau objek pemuncul frustasi.

Konflik nonrealistik dapat dipahami sebagai suatu konflik yang muncul dari salah satu pelaku yang berkaitan secara tidak langsung terhadap terjadinya suatu konflik. Hal ini memunculkan penuduhan pihak yang tidak bersalah sebagai pelaku. Dapat dipahami juga sebagai tuduhan pada pelaku konflik yang memiliki tujuan demi menciptakan kerenggangan ketegangan konflik (Coser, 1956: 49). Muncul suatu tuduhan yang menyasar pihak lain sebagai pelaku demi merenggangkan konflik yang terjadi antarkelompok sosial. Konflik nonrealistik menjadi dampak dari munculnya perasaan kekecawaan dan kerugian guna menyelesaikan benturan terhadap perbedaan pendapat yang saling bertentangan nyata sebab tidak terungkapkan (Poloma, 2000: 111).

7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif analisis deskriptif yang dilakukan dengan cara memperoleh data dari objek,. Bogdan dan Taylor (dalam Moeloeng, 2010:4) mendefenisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun teknik yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi,

1. Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik analisis teks guna memahami berbagai aspek konflik sosial, seperti konflik realistik dan konflik nonrealistik melalui teori konflik sosial Lewis A. Coser. Data ini didapat diperoleh dari kutipan yang ada dalam novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama. Dengan berdasarkan hal tersebut, terdapat berbagai langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data, yakni:

- 1) Teknik pengumpulan data, yakni data diambil dari kutipan yang terdapat dalam novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama.
- 2) Teknik baca, yakni peneliti melakukan pembacaan dengan berulang novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama.
- 3) Teknik catat, yakni peneliti mencatat berbagai kutipan yang dapat dijadikan data yang berkaitan dengan berbagai unsur dari bentuk konflik sosial perspektif Lewis A. Coser pada novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama.

- 4) Teknik studi pustaka, yakni teknik dalam mengumpulkan berbagai sumber pustaka, seperti buku dan artikel penelitian yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Pada teknik ini dilakukan dengan cara mengkaji unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap struktur dasar karya sastra dalam membentuk alur cerita serta menyampaikan pesan secara menyeluruh. Unsur-unsur yang dianalisis mencakup tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, serta konflik. Selanjutnya, penelitian ini juga menganalisis bentuk dan jenis konflik *Ingatan Ikan-Ikan* dengan menggunakan pendekatan pendekatan sosiologi sastra.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada teknik ini hasil analisis data disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data yang didapat berupa data primer dan sekunder. Data primer dari penelitian ini adalah novel *Ingatan Ikan-Ikan* karya Sasti Gotama. Data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, skripsi, buku-buku dan tulisan yang terkait pada objek ini.

8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditujukan untuk mempermudah dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti juga perlu menentukan sistematika penulisan yang baik, sistematika dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: Analisis Unsur-unsur Instrinsik Novel *Ingatan Ikan-Ikan*

BAB III: Konflik Sosial dan Refleksi Manifesti pada Novel *Ingatan Ikan-Ikan*

BAB IV : Penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari penelitian.

